



**REPRESENTASI FEMINISME EKSTENSIAL DI BALIK FILM *MARLINA SI
PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK***

**(*REPRESENTATION OF EXISTENTIAL FEMINISM BEHIND OF THE FILM MARLINA
SI PEMBUNUH DALAM EMPAT*)**

¹Ratu Bulkis Ramli, ²Anshari, & ³Juanda

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar
Pos-el: ratubulkisramli@gmail.com

Abstract

The study aims to describe the forms of women's existentialism behind the film of Malina Si Pembunuh dalam Empat Babak by Mouly Surya. The form of existence is seen based on point of view Simon de Beauvoir's existential feminism theory. There are three basic things that become point of view of this reseach, namely; women's characteristics of feminism, types of women feminism, and form's of women resistance. Parameter of them come from dialog and the context that follow the dialog. The result show that the existence of women is still influenced by the environmental factors that built by society. So that, the position women still looks minor even though in the film show the criticism of the existencial of women as human beings as well as a man.

Keywords: *film, feminism, existencial.*

Abstrak

Penelitian ini dibuat untuk mengungkap bentuk – bentuk eksistensialisme perempuan di balik film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya. Bentuk eksistensi tersebut dilihat berdasarkan sudut pandang feminisme eksistensial Simon de Beauvoir. Ada tiga hal mendasar yang menjadi sudut pandang penelitian ini, yaitu; karakteristik perempuan feminisme, jenis perempuan feminisme, dan bentuk perlawanan perempuan. Setiap parameter diambil berdasarkan dialog dan konteks yang mengikuti dialog tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa eksistensi perempuan masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dibangun masyarakat sehingga posisi perempuan masih terlihat minor meskipun dalam film terlihat adanya kritik mengenai keberadaan perempuan sebagai manusia sebagaimana halnya laki-laki.

Kata kunci: film, feminisme, eksistensial

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa sastra pada berbagai perubahan, tidak hanya pada ruang tetapi juga pada media yang digunakan. Film menjadi alternatif media yang sering digunakan tidak hanya sebagai ruang hiburan, tapi juga sebagai ruang aspirasi, penyampai gagasan, ide, dan pesan. Sebagaimana yang tercantum di Undang-Undang No. 33 tahun

2009 tentang perfilman di Indonesia, Bab III pasal 4 tentang fungsi film, di antaranya: *Perfilman mempunyai fungsi: a) budaya, b) pendidikan, c) hiburan, d) informasi, e) pendorong karya kreatif, dan f) ekonomi.*

Pembahasan mengenai perempuan, khususnya yang terkait dengan eksistensi perempuan, selalu menjadi topik yang seksi untuk dibicarakan. Penggambaran eksistensi

perempuan dalam sebuah film seringkali terkesan timpang. Perempuan kerap menjadi tokoh yang diposisikan sebagai objek yang menderita dan hampir selalu menjadi tokoh dengan karakter: disepelkan, pasrah, sabar, menerima, pasif, serta memiliki subordinat. Berbeda dengan tokoh laki-laki yang selalu digambarkan sebagai penyelamat, pelindung, kuat, rasional, dan selalu menjadi tokoh utama.

Karakteristik perempuan dalam sebuah film seakan-akan dibangun untuk memperkuat stigma masyarakat mengenai posisi dan kelas perempuan sebagai kelas nomor dua. Hal ini dapat memberi dampak terhadap perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam penempatan ruang kerja, perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga dianggap bukan pilihan tapi keharusan, sementara laki-laki dianggap memang seharusnya bekerja di luar rumah tanpa perlu terlalu peduli dengan urusan rumah tangga. Banyak tontonan yang memperlihatkan ketimpangan gender hingga akhirnya membentuk opini kewajaran pada masyarakat. Melalui tontonan dan karakter tokoh dalam sebuah film, mitos-mitos perempuan dibangun. Sehingga tidak heran dalam kehidupan sehari-hari perempuan ditempatkan pada posisi minor. Ketika perempuan keluar dari zona yang pada umumnya dijumpai di dalam sebuah film, mereka dianggap menyalahi kodratnya.

Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak karya Mouly Surya merupakan salah satu dari banyaknya film yang mengangkat mengenai isu perempuan, dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh sentral dalam film. Film ini bercerita tentang Marlina, seorang janda yang mendapat berbagai tendensi dari sekelompok penyamun yang menganggap dirinya punya kuasa atas diri Marlina. Marlina digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mencoba keluar dari keliyanannya dengan berbagai perlawanan.

Perlawanan tersebut pun dianggap sebagai sesuatu yang tabu oleh masyarakat sekitar karena menganggap hal tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seorang perempuan. Film ini juga mencoba memperlihatkan kolaborasi antara eksistensi dan resistensi perempuan dalam menghadapi konflik kehidupan sehari-hari, yang bisa jadi dialami perempuan lain dalam bentuk permasalahan yang berbeda

LANDASAN TEORI

Eksistensialisme pada umumnya dimaknai sebagai sebuah keberadaan. Hal ini berarti bahwa segala yang ada di muka bumi dikatakan ada ketika diakui keberadaannya. Sartre dalam buku fenomenalnya berjudul *Being and Nothingness* (1992), membagi eksistensi menjadi tiga bagian utama; pertama, *being itself* (ada pada dirinya); kedua, *being for itself* (ada bagi dirinya); ketiga *being for other* (ada bagi liyannya). Ketiga konsep ini memperlihatkan bahwa eksistensi manusia selalu beriring dengan kesadaran manusia itu sendiri sebagai sesuatu yang harusnya ada.

Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa eksistensi perempuan dipengaruhi oleh budaya patriarki, di antara: Anggereini (2019); Wiranti (2018); Awlia Fajrina Azwar, Dini Andriani, dan Syahrul Ramadhan (2020). Budaya patriarki yang mendominasi pemahaman masyarakat juga ikut memengaruhi terbentuknya mitos tentang perempuan, sehingga perempuan dipandang sebagai kelas nomor dua (*second sex*) dalam tatanan masyarakat.

Berdasarkan konsep berketubuhan tersebut, dapat terlihat bahwa eksistensi perempuan seharusnya berjalan seiring dengan resistensinya. Konsep feminisme yang mengandalkan kekuatan (*power feminism*) dan konsep feminisme yang mengandalkan keberadaan sebagai korban (*victim feminism*) inilah yang dimaksud sebagai konsep eksistensialisme perempuan dalam penelitian ini.

Tubuh dan perempuan masuk ke dalam ranah seksualitas sehingga sangat mungkin adanya tendensi dari berbagai pihak untuk memaknai, mengikat dalam aturan, bahkan menjadi pusat control bagi perempuan (Susilo, 2016: 322-323). Adelbert Snijders dalam (Saptandari, 2013:61), mengintegrasikan kehadiranku pada diriku yang berbadan. Dalam hal ini, tubuh dan manusia menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan. Hal demikian juga serupa dengan jenis perempuan yang digambarkan Beauvoir (2016); perempuan pelacur, narsis, dan mistis.

Fakih (2013: 78-79) memaparkan, bahwa gerakan feminisme merupakan bentuk perjuangan dalam mewujudkan transformasi sistem dan struktur sosial menuju keadilan bagi laki-laki dan perempuan sebagai manusia. Tong dalam bukunya berjudul *Feminist Thought* (2010:1), sedikitnya membagi ragam pemikiran feminisme ke dalam delapan pemikiran, yaitu: feminisme liberal, radikal, marxist dan sosialis, psikoanalisis dan gender, eksistensial, postmodernis, multikultural dan global, dan ekofeminisme.

Feminisme eksistensial disebut sebagai feminisme yang memusatkan perhatiannya pada liyan, yaitu bagaimana seseorang sebagai subjek meninggalkan kesadaran umumnya. Penelitian ini melihat eksistensi perempuan melalui adegan dalam film yang memperlihatkan perlakuan perempuan terhadap persoalan yang ditemuinya. Bentuk perlakuan perempuan perempuan tersebut dilihat berdasarkan tiga aspek, yaitu: karakteristik perempuan feminisme, jenis-jenis perempuan dalam feminisme eksistensial, dan strategi melakukan perlawanan berdasarkan feminisme eksistensial dari Simon de Beauvoir. Penelitian mengenai feminisme eksistensial. Namun, penelitian tersebut umumnya hanya mengkaji karya sastra berupa novel, puisi,

atau drama. Hal yang paling menonjol sehingga membedakan penelitian ini dengan yang lain karena mengambil film sebagai objek penelitian.

Tujuan umum penelitian ini diuraikan menjadi; (1) mengungkap bentuk perlakuan perempuan dalam film; dan (2) mengungkap penyebab penindasan yang dialami perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme eksistensial Simon Beauvoir. Perwujudan eksistensi perempuan digambarkan melalui dialog dan konteks dalam film menjadi sumber data yang diperoleh dari dokumentasi media dengan cara mengunduh film, menyimak setiap percakapan, dan mengalihkan seluruh teks beserta konteks ke dalam bentuk tulisan. Hasil transkrip kemudian diidentifikasi untuk selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan ketepatan, kesesuaian, dan kelaziman, sehingga diperoleh eksistensi perempuan berdasarkan karakteristik perempuan feminisme, jenis perempuan feminisme, dan strategi perlawanan perempuan. Hasil klasifikasi tersebut kemudian disajikan sebagai berikut.

PEMBAHASAN

Karakteristik Perempuan Feminisme.

Eksistensi perempuan terus mengalami konflik karena berusaha menemukan kembali keberadaannya secara langsung maupun tidak langsung (Sartre, 1992: 221). Posisi perempuan sebagai liyan juga dipengaruhi oleh masih kentalnya budaya patriarki yang menyebabkan diskriminasi, maginalisasi, dan subordinasi terhadap perempuan tidak dapat terelakkan.

Karakteristik perempuan feminisme adalah upaya eksistensi perempuan yang telah dikonstruksi sehingga terlihat wajar bahkan harus dimiliki perempuan. Eksistensi pada dasarnya diawali dengan kesadaran akan

keberadaannya sebagai liyan, sehingga dapat mengambil tindakan dan keputusan secara mandiri.

a) Perempuan Dependen

Karakteristik perempuan dependen ditunjukkan melalui tokoh perempuan yang tidak mandiri, selalu bergantung pada orang lain, dan kurang percaya diri. Tokoh Novi merepresentasikan perempuan dependen melalui sikap pesimis sebagai perwujudan bentuk lain dari ketidakpercayaan dirinya terhadap keadilan. Kecurigaannya kepada pihak polisi menandakan masih terdapat bentuk marginalisasi gender yang kerap dialami oleh perempuan dalam bentuk perlakuan hukum. Sehingga, muncullah anggapan Novi bahwa melapor ke kantor polisi hanya akan sia-sia belaka.

Bentuk ketidakmandirian lain yang ditunjukkan Novi adalah ketika ia mengajak Marlina ke gereja untuk mengakui dosaduanya. Hal tersebut menggambarkan adanya keyakinan bahwa segala persoalan yang dihadapi perempuan tidak dapat dipecahkan sendiri, sehingga jalan terbaik yang bisa ditempuh adalah dengan mengakui dirinya sebagai pendosa di hadapan Tuhan.

b) Perempuan Takut

Perempuan takut direpresentasikan melalui perasaan gentar (ngeri) menghadapi sesuatu, segan, hormat, atau perasaan tidak berani yang menghadapi laki-laki. Karakteristik perempuan takut digambarkan melalui tokoh Novi yang mengalami subordinasi oleh kehadiran tokoh laki-laki. Subordinasi tersebut dapat dipicu oleh adanya pemahaman tentang kelas nomor dua (*the second sex*) dalam tatanan kehidupan masyarakat. Perempuan dianggap sebagai “yang lain” (*the other*), sehingga sangat rentan sebagai objek diskriminasi. Patriarki sebagai sebuah budaya juga ikut memengaruhi diskriminasi terhadap perempuan.

c) Perempuan Lemah

Karakter perempuan lemah ditandai dengan perasaan tidak kuat, tidak keras hati, lembut, dan tidak tegas dalam mengambil sebuah keputusan. Karakteristik perempuan lemah direpresentasikan melalui sosok Marlina bentuk teriakan meminta tolong ketika diusik oleh keberadaan Markus. Teriakan tersebut menandai adanya kesadaran Marlina sebagai sosok *the other* untuk melakukan perlawanan atas kekerasan yang menyimpannya. Hal ini memandakan ketidakmampuan Marlina melawan Markus secara fisik juga masih menjadi sebuah ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari. Laki-laki dianggap lebih kuat daripada perempuan. Hal ini biasanya terjadi karena masih adanya pemahaman minor pada perempuan sehingga perempuan tidak sepenuhnya memegang kuasa atas eksistensi dirinya. Sementara itu, laki-laki sangat mudah mengeksistensi dirinya, sehingga selalu lebih terlihat, berani, dan selalu diidentikkan dengan hal-hal yang sifatnya kasar dan keras.

d) Perempuan Sabar

Perempuan sabar ditandai melalui sikap sabar dalam menghadapi cobaan, tabah dan tegar, berlaku tenang, tidak tergesa-gesa, serta tidak cepat marah dan putus asa atas perlakuan yang perempuan. Kehadiran tokoh Markus menjadi representatif budaya patriarki yang masih diyakini bahkan sampai hari ini. Markus sengaja mendatangi Marlina dengan niat untuk merampas harta serta menidurinya. Dalam hal ini, Markus menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang patriarki dengan mendatangi rumah Marlina.

Representasi perempuan sabar melalui tokoh Marlina ditunjukkan melalui sikap tidak tergesa-gesa dan tenang. Marlina berupaya menunjukkan eksistensinya dalam melihat keberadaan orang lain di sekitarnya. Dalam feminisme eksistensial, kesadaran untuk bertindak dan bertanggung jawab atas

tindakannya merupakan hal paling utama yang harus dilakukan. Marlina memilih untuk diam dan tidak banyak berkomentar juga merupakan sebuah pilihan yang menandakan eksistensinya.

e) Perempuan Baik

Karakteristik perempuan baik direpresentasikan melalui perilaku tokoh perempuan yang tidak jahat, jujur, berbudi pekerti, hati-hati, sungguh-sungguh, dan menyukai kedamaian. Tokoh Marlina misalnya menjadi perempuan baik dengan tetap menerima keberadaan Novi, sementara Novi dengan cara berhati-hati dan menjaga ucapannya kepada Marlina.

Eksistensi perempuan dalam kajian feminisme tidak hanya untuk menunjukkan keberadaannya kepada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan lain, atau siapa saja yang ada di sekitarnya. Hal tersebut adalah bukti keberadaannya dan upaya keberterimaannya dengan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, kesadaran akan diri dan orang lain menjadi hal yang menyebabkan keluarnya perempuan dari liyannya. Belakangan, dalam pembahasan feminisme, diskriminasi tidak hanya terjadi karena adanya pemahaman perbedaan gender, tetapi juga lahirnya pengklasifikasian di antara sesama perempuan.

f) Perempuan Pasrah

Karakteristik perempuan pasrah direpresentasikan melalui sikap penyerahan diri terhadap keadaan ataupun hidupnya pada orang lain. Perempuan pasrah digambarkan melalui tokoh Marlina yang hanya dapat memerhatikan tingkah Markus dan kawanannya dari dapur saat hendak membawa hewan peliharaannya. Jika melihat jumlah Markus dan teman-temannya saat itu, maka bentuk pasrah yang dilakukan Marlina merupakan pilihan yang cukup bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Representasi perempuan pasrah juga memperlihatkan bahwa terkadang eksistensi perempuan tidak terlihat sepenuhnya karena dominasi laki-laki masih menjadi permasalahan yang cukup sering dijumpai pada ranah-ranah public sehingga perempuan masih selalu disalahkan atas persoalan yang menimpa mereka, apalagi jika itu melibatkan laki-laki sebagai subjek.

g) Perempuan Inferior

Karakteristik perempuan inferior direpresentasikan melalui karakter perempuan yang bermutu rendah dan merasa rendah diri terhadap orang lain. Marlina yang menganggap dirinya sebagai perempuan sial merupakan representative dari sikap inferior yang dimaksud. Marlina merasa rendah diri karena perlakuan Markus yang semena-mena kepadanya. Eksistensi Marlina sebagai perempuan inferior dalam hal ini dipicu oleh keadaannya saat itu. Budaya patriarki membagi perempuan dan laki-laki menjadi superior dan inferior. Superior diidentikkan dengan laki-laki, sementara inferior diperuntukkan untuk perempuan.

Jika merujuk pada feminisme eksistensial, kesadaran Marlina tentang konsep keberadaannya menunjukkan eksistensinya saat itu, meskipun keputusannya untuk menjadi inferior memperlihatkan adanya bentuk ketidaksempurnaannya. Pada keadaan tersebut, bisa saja Marlina melakukan perlawanan sebagai bentuk protes terhadap keinginan Markus. Hanya saja Marlina lebih memilih menjadi inferior.

h) Perempuan Waspada

Karakteristik perempuan waspada ditandai dengan sikap berhati-hati, berjaga-jaga, bersiap siaga terhadap sesuatu yang mungkin menimpa dirinya. Representasi perempuan waspada digambarkan melalui tokoh Marlina yang sembunyi-sembunyi menyelipkan racun ke dalam bajunya. Upaya

tersebut menjadi bukti adanya kesadaran Marlina untuk menjadi subjek dengan cara mewaspadaai Markus dan teman-temannya. Upaya kewaspadaan tersebut dilakukan sebagai wujud perlawanan. Feminism eksistensial tidak hanya melihat bagaimana tindakan dilakukan, tapi juga kesadaran penuh terhadap tindakan tersebut. Sebab itu, Beauvoir selalu menekankan adanya tanggung jawab atas setiap pilihan yang dipilih. Begitu pula dalam hal ini, Marlina menunjukkan karakteristiknya sebagai perempuan waspada dengan cara yang sangat cerdas.

i) Perempuan Gelisah

Representasi perempuan gelisah digambarkan melalui sikap cemas terhadap sesuatu yang belum terjadi. Karakteristik perempuan cemas yang diperankan Marlina merupakan bentuk eksistensi yang dipilih dalam menghadapi keadaan yang menyimpannya. Terlihat kegamangan Marlina dalam menghadapi posisinya sebagai subjek sekaligus objek. Kesadaran akan dirinya dan orang lain di sekitarnya menyebabkan Marlina menjadi cemas seolah sebagai sebuah objek. Di lain sisi, pilihan Marlina adalah tindakan yang cukup tepat mengingat Markus tidak datang seorang diri, tetapi membawa 6 orang lainnya. Kecemasan menjadi sesuatu yang wajar, bukan karena Marlina adalah perempuan tetapi karena Marlina sebagai manusia yang merasa terancam.

Kegelisahan yang dialami perempuan bukanlah sebuah sifat yang melekat, melainkan terbentuk karena konstruksi sosial. Laki-laki dan perempuan memiliki potensi yang sama untuk mengalami kegelisahan ketika sedang berada pada situasi yang membuatnya gamang.

j) Perempuan Emosional

Perempuan emosional tergambar melalui sikap mudah tersentuh perasaannya, mudah terharu, dan perubahan perasaan (mood). Karakteristik perempuan emosional direpresentasikan melalui tokoh Novi yang marah karena tuduhan suaminya, yang menyimpulkan bahwa bayinya sumbang karena tidur dengan orang lain. Kemarahan Novi tentu saja dipicu oleh kesadaran dari dalam dirinya sebagai perempuan. Novi menyadari sepenuhnya bahwa hamil dan melahirkan adalah hal yang tidak bisa dihindari sebagai perempuan. Ia tidak bisa mengatur kapan anaknya akan lahir karena hal tersebut adalah peristiwa biologis, bukan disebabkan oleh pereselingkuhan.

Marah merupakan sebuah pilihan bukan karena seseorang perempuan. Dalam feminisme eksistensial, hal terpenting dari eksistensi adalah kesadaran setiap perempuan untuk bersikap dan mengambil tindakan. Selain itu juga memahami posisinya sebagai liyan, sehingga dapat keluar dari kesadaran tersebut.

k) Perempuan Mengeluh

Karakteristik perempuan mengeluh direpresentasikan lewat sikap sering merasa susah karena penderitaan dalam bentuk kesakitan, kekecewaan, dan perasaan yang membuat menderita lainnya. Tokoh Marlina adalah representatif karakteristik tersebut melalui sikapnya yang melaporkan dirinya sebagai korban kekerasan seksual dan perampasan ke polisi. Akan tetapi, laporan tersebut justru ditanggapi tidak serius oleh polisi. Polisi seakan berpihak pada Markus, sehingga laporan Marlina bukanlah sesuatu yang dipandang penting. Ungkapan yang dilontarkan oleh polisi menempatkan Marlina pada posisi objek, seakan-akan bahwa perkosaan adalah tindakan yang wajar dialami oleh perempuan. Di beberapa kasus, perkosaan yang dialami perempuan seakan-akan disebabkan oleh perempuan, bukan karena

laki-laki. Perempuan dipandang sebagai penggoda, sehingga pelecehan yang dialami perempuan adalah sebab dari perbuatan perempuan.

l) Perempuan Keras Kepala

Karakteristik perempuan keras kepala direpresentasikan melalui sikap tidak mau menuruti nasihat orang lain dan lebih egois. Marlina digambarkan sebagai tokoh yang keras kepala karena tidak menghiraukan ucapan Novi. Keadaan tersebut dipicu karena Paulus sebagai sopir truk tidak mengizinkan Marlina untuk ikut menumpanginya.

Marlina menyadari bahwa mengancam Paulus dengan parang adalah bentuk pilihan yang bisa dilakukan untuk memperjuangkan keadilan yang sedang dibelanya. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan bisa menjadi subjek yang memperjuangkan dirinya. Karakteristik perempuan keras kepala bisa dialami oleh siapa saja, baik perempuan ataupun laki-laki. Karakter tersebut dibentuk oleh keadaan yang dialaminya, bukan karena sistem gender yang dikonstruksi masyarakat secara berjamaah.

m) Perempuan Ceroboh

Perempuan ceroboh terlihat pada tokoh perempuan yang tidak sopan, kasar, kurang ajar, semberono, tidak berhati-hati, tidak cermat, dan tidak senonoh. Karakteristik tersebut direpresentasikan melalui tokoh Novi yang dengan sengaja menghampiri Franz agar Marlina tidak tertangkap oleh Franz. Novi yang dengan spontan menghampiri Franz adalah bentuk dari kecerobohan dan ketidakhati-hatian Novi, karena bisa saja Franz yang memegang parang membunuhnya. Eksistensi boleh jadi mendahului esensinya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari luar yang bisa menyebabkan seseorang bertindak tanpa mementingkan akibatnya. Hal terpenting dari

tindakan adalah tanggung jawab. Novi dalam hal ini membuktikan eksistensinya melalui tindakan yang cukup ceroboh demi melindungi Marlina. Meskipun demikian, tindakan tersebut didasari oleh kesadaran penuh untuk menjadi subjek atas dirinya.

n) Perempuan Bohong

Perempuan bohong terlihat pada sikap dusta, palsu, atau mengatakan sesuatu yang tidak benar terjadi. Karakteristik tersebut direpresentasikan melalui tokoh Marlina yang menyadari bahwa kehadiran Markus bisa saja menjadi ancaman sehingga ia memilih untuk berbohong. Keadaan terancam dan perasaan curiga membuatnya menjadi pembohong. Perempuan selalu dianggap liyan bagi laki-laki, sehingga untuk membuktikan bahwa perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, perempuan harus bisa menentukan peran dan posisinya sendiri. Keputusan berbohong adalah sikap yang dipilih Marlina untuk menunjukkan eksistensinya di hadapan Markus. Dalam hal ini, berbohong bukanlah sebuah sifat yang dimiliki Marlina karena ia perempuan. Bahkan jika seandainya Marlina bukanlah perempuan dan dalam keadaan yang memungkinkan dirinya bisa terkena bahaya, ia boleh saja berbohong.

o) Perempuan Penggosip

Karakteristik perempuan penggosip digambarkan lewat perempuan yang selalu menggunjing dan membicarakan hal negatif tentang orang lain. Novi merepresentasikan karakter tersebut melalui bentuk curahan hati kepada Umbu. Novi seperti merasakan beban yang dialami Marlina sehingga ingin membantu Marlina dengan bantuan Umbu.

Perempuan selalu identik dengan dengan karakter penggosip dan suka menceritakan aib orang lain. Karakter penggosip belakangan sering dilekatkan pada ibu-ibu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa adanya konstruksi yang seakan-akan

penggosip hanya untuk perempuan saja. Penggosip seolah menjadi karakter yang dikhususkan kepada perempuan semata, sementara laki-laki tidak boleh menjadi penggosip. Padahal dalam kenyataannya, laki-laki bahkan bisa menjadi seorang penggosip.

p) Perempuan Cerewet

Perempuan cerewet tergambar melalui karakter tokoh perempuan yang suka mencela, mengomel, mengatai, nyiyir, dan bawel. Karakteristik perempuan cerewet direpresentasikan melalui tokoh Novi yang terus berbicara kepada Nenek yang ditemuinya di oto. Novi bahkan menceritakan tentang kandungannya yang sudah sepuluh bulan tetapi belum juga melahirkan pada orang yang baru ditemuinya itu. Novi bisa saja memilih untuk diam dan tidak bercerita apa-apa ketika Si nenek bertanya kepadanya, tetapi ia memilih untuk bercerita. Hal tersebut bisa saja karena Novi merasa nyaman kepada Si nenek, terlebih mungkin Si nenek punya pengalaman yang lebih banyak daripada Novi tentang kandungan.

Perempuan sering sekali diidentikkan dengan karakter cerewet dalam tatanan hidup masyarakat. Istilah ghibah atau gossip seperti sudah melekat pada diri perempuan, sementara laki-laki selalu dipandang berwibawa dan tidak banyak bicara. Pengklasifikasian karakter tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dan mitos perempuan, sehingga jika perempuan cerewet selalu dipandang wajar. Menjadi cerewet atau pendiam adalah sebuah pilihan yang dibisa dipilih oleh perempuan ataupun laki-laki. Pilihan untuk menjadi cerewet atau pendiam sepenuhnya adalah hak siapa saja.

q) Perempuan Menyukai Keindahan

Perempuan menyukai keindahan digambarkan melalui tokoh perempuan yang memiliki perhatian lebih terhadap lingkungan, penampilan, dan keadaan diri dan sekitarnya.

Karakteristik perempuan menyukai keindahan direpresentasikan melalui sosok Nenek yang peduli terhadap sekitarnya. Nenek melihat kondisi Novi yang sedang hamil sehingga terus mewanti-wanti agar Paulus berhati-hati menyeter.

Perempuan biasanya dikonstruksi sebagai makhluk yang menyukai keindahan. Sehingga perempuan selalu identic dengan pekerjaan yang menuntut pada keindahan, kerapian, dan keteraturan. Hal tersebut sehingga perempuan selalu ditempatkan pada ranah domestik, bukan publik. Perempuan dianggap mampu untuk mengurus pekerjaan rumah dengan baik, termaksud bersih-bersih. Perempuan dianggap bisa peduli terhadap orang lain dan sekitarnya, sementara laki-laki harus terlihat cuek hal-hal terbut. Bentuk kepedulian yang dilakukan Nenek bukan semata-mata karena dirinya adalah perempuan, tetapi karena melihat kondisi Novi yang sedang hamil tua. Si nenek punya pilihan untuk bersikap cuek atau peduli, tetapi Si nenek lebih memilih untuk peduli terhadap Novi. Karakteristik peduli tidak hanya bisa dilakukan oleh perempuan, tetapi juga oleh laki-laki. Hanya saja selama ini, mitos tentang perempuan masih banyak memengaruhi pemikiran perempuan dan laki-laki, sehingga perempuan selalu diasosiasikan sebagai makhluk yang menyukai keindahan.

r) Perempuan Harapan dan Imajinasi

Perempuan harapan dan imajinasi digambarkan melalui tokoh perempuan yang memiliki keinginan untuk mewujudkan keinginannya dan mempunyai daya imajinasi untuk membayangkan kejadian atau peristiwa berdasarkan kenyataan atau pengalaman yang dialaminya. Marlina yang terus membayangkan tubuh Markus yang sudah ia penggal kepalanya menjadi representasi dari karakteristik tersebut. Marlina telah memenggal kepala Markus sehingga sangat mungkin jika terus membayangkannya.

Perasaan bersalah dan kemarahan bisa saja adalah akibat dari tindakan yang telah diambil oleh Marlina sebelumnya. Hal terpenting dari apa yang dilakukan Marlina adalah keberanian untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dipilihnya. Bentuk tanggung jawab Marlina terlihat dari upayanya untuk tetap ke kantor polisi. Marlina menyadari sepenuhnya posisinya sebagai subjek sehingga memilih untuk ke kantor polisi daripada mengembalikan kepala Markus kepada Franz. Imajinasi ataupun harapan adalah sifat yang tidak hanya dimiliki oleh perempuan saja, tapi juga oleh laki-laki. Sehingga, karakteristik perempuan harapan dan imajinasi adalah sebuah pilihan, bukan sifat biologis yang hanya melekat pada perempuan semata.

Jenis Perempuan Feminisme

Terdapat tiga jenis perempuan, yaitu: perempuan pelacur, perempuan narsis, dan perempuan mistis (Beauvoir, 2016). Jenis – jenis perempuan berdasarkan hasil analisis dalam film menimbulkan dua asumsi. *Asumsi pertama*, perempuan sebagai objek konstruksi laki-laki. Anggapan bahwa perempuan harus patuh, di rumah, dan menurut semua perintah suami menjadikan eksistensi perempuan hanya sebatas objek. Perempuan mengikuti keinginan laki-laki dalam bentuk kepatuhan akibat dari adanya anggapan yang dibangun oleh masyarakat dalam wujud peran seorang istri. Akibatnya, perempuan mendapat kekerasan dan tindakan semena-mena dari jenis kelamin yang lain.

Asumsi kedua, perempuan sebagai subjek. Perempuan menentukan pilihannya untuk menjadi penurut, ibu rumah tangga, dan mengabdikan kepada suami. Asumsi tersebut berlaku jika hal yang dilakukan perempuan berdasarkan pada pilihannya sendiri, bukan akibat adanya tekanan dan tendensi dari lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini, perempuan menjadi subjek penuh jika

pilihannya didasari atas kesadaran penuh dan bertanggung jawab atas keputusan yang dipilih. Sehingga, tidak terjadi paksaan dan diskriminasi di dalam rumah tangga, khususnya pada ranah pembagian peran.

a) Perempuan Narsis

Jenis perempuan narsis terlihat melalui tokoh perempuan yang menjadi obsesif terhadap dirinya sendiri, serta menjadikan dirinya sebagai objek yang hanya mementingkan *image* saja. Representasi perempuan narsis digambarkan oleh Marlina yang terlihat obsesif terhadap tubuhnya sendiri. Hal tersebut terlihat ketika Marlina bertanya kepada Topan tentang keinginannya untuk melihat tubuh Marlina. Marlina mengeksistensi dirinya sebagai perempuan narsis yang memahami bahwa tubuhnya adalah bagian penting dari sebuah eksistensialisme.

Perempuan memahami bahwa bagian tubuhnya merupakan sebuah aset yang bisa digunakan dalam memenuhi keinginannya. Pada mulanya, feminisme eksistensial mengkritisi tentang tubuh perempuan yang dipandang lebih lemah dari pada laki-laki. Politik tubuh yang diciptakan sebagai mitos menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk yang harus peduli pada kecantikan dan tubuhnya. Perempuan seolah dirancang sebagai objek yang memuaskan mata laki-laki. Perempuan narsis digambarkan sebagai perempuan yang memiliki keinginan untuk menjadi subjek dan objek secara bersamaan. Hal tersebut terlihat pula pada Marlina yang seakan menjadi subjek untuk dirinya sendiri dan menjadi objek untuk Topan.

b) Perempuan Mistis

Perempuan digambarkan melalui tokoh perempuan yang mendewakan laki-laki dan mengorbankan kepentingannya untuk laki-laki. Representasi perempuan mistis terlihat dari tokoh Novi yang sangat mencintai

suaminya. Kecintaan tersebut membuatnya rela berkorban apa saja demi suaminya. Perempuan mistis selalu ingin menjadi objek yang sempurna bagi laki-laki. Perempuan mengabdikan sebagaimana yang diinginkan oleh suaminya, sehingga dirinya merasa dibutuhkan oleh suaminya.

Kesadaran untuk menjadi objek merupakan sebuah bentuk eksistensi perempuan. Novi terlihat berusaha untuk mencari Umbu ke kodi, padahal usia kandungannya sudah mencapai sepuluh bulan. Usia kandungan yang sangat rentan untuk melakukan perjalanan jauh, apalagi menggunakan truk.

Kepatuhan Novi adalah bentuk pilihannya sebagai perempuan narsistik. Meskipun demikian, usaha yang dilakukan Novi dalam pandangan eksistensial adalah sebuah kesia-siaan. Novi sepenuhnya akan menjadi subjek dari Umbu. Novi dianggap tidak mampu menentukan jalan hidupnya sendiri, sehingga terus bergantung pada Umbu. Hal tersebut pula yang menyebabkan feminisme eksistensial memandang institusi pernikahan sebagai bentuk konstruksi sosial yang memosisikan perempuan sebagai *the second sex*. Terlepas dari berhasil tidaknya seorang perempuan dalam mengeksistensi dirinya, hal terpenting yang harus dilihat adalah usaha perempuan untuk lepas dari liyannya.

c) Perempuan Pelacur

Jenis perempuan pelacur digambarkan melalui tokoh perempuan yang memanfaatkan dirinya demi kepentingan pribadinya. Hal tersebut terlihat pada tokoh Marlina yang dengan sengaja membawakan Markus makan malam karena makanan tersebut telah diberikan racun. Marlina menyadari bahwa Markus adalah bahaya bagi tubuhnya, tetapi Marlina tetap menyerahkan dirinya dengan cara membangunkan Markus yang sedang tidur. Pada adegan tersebut,

Marlina punya banyak kesempatan untuk kabur setelah membunuh teman-teman Markus, tetapi Marlina lebih memilih membangunkan Markus sehingga dirinya harus menjadi korban pelecehan seksual.

Jenis perempuan pelacur atau dalam cinta rela memberikan segalanya untuk lelaki, meskipun pada kenyataannya dirinya bukanlah segalanya untuk laki-laki. Secara eksistensial, Marlina menyadari keberadaan dirinya sebagai seorang liyan, tetapi pada adegan ini Marlina memilih memosisikan dirinya sebagai perempuan pelacur. Eksistensi yang dilakukan Marlina dipandang tidak penuh dalam feminisme eksistensial karena Marlina menjadi objek laki-laki. Akibat dari pilihan tersebut, Marlina mendapat pelecehan seksual dari Markus.

Strategi Perlawanan Sebagai Bagian Eksistensi Perempuan

Strategi perempuan dalam melakukan perlawanan terbagi menjadi 4, yaitu: bekerja, menjadi intelektual, melakukan transformasi sosial (mandiri), dan penolakan terhadap liyannya. Perempuan dalam konsep gender dimaknai sebagai sebuah konstruksi sosial dan kelas nomor dua. Bentuk penolakan terhadap liyannya dilakukan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak wajar menurut masyarakat. Marlina memenggal kepala Markus menjadi contoh yang dianggap kurang berterima dalam masyarakat.

Jika ditinjau dari aspek feminisme, tindakan yang dilakukan Marlina untuk membela dirinya yang diperkosa oleh Markus menjadi sebuah bentuk penolakan terhadap liyannya. Penolakan terhadap liyannya adalah sebuah bentuk kesadaran akan dirinya sebagai seorang manusia yang bisa saja melakukan hal-hal keji ketika menjadi korban kekerasan seksual sebagai wujud perlindungan diri. Meskipun dalam konteks masyarakat, perbuatan tersebut adalah hal yang tercela.

a) Bekerja sebagai bentuk perlawanan

Strategi perempuan melakukan perlawanan melalui bekerja tidak hanya di sektor domestik, tetapi juga pada ranah publik. Representasi tersebut tergambar melalui Topan. Pilihan Topan untuk bekerja adalah sebuah bentuk eksistensi yang secara tidak langsung yang menegaskan bahwa konstruksi sosial tentang tubuh dan gender adalah pemahaman keliru. Topan memperlihatkan bahwa seorang anak perempuan juga bisa bekerja, meskipun pekerjaan yang dilakukannya hanya sebagai penjual sate.

Pilihan Topan untuk bekerja membantu keluarganya adalah sebuah bentuk kesadaran sebagai sebuah subjek otonom yang secara bebas, sadar, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Subjek otonom adalah perempuan yang dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan subjek dominan, moral, atau sebagai subjek eksistensi agar tidak menjadi liyan yang diobjekkan oleh laki-laki. Topan bekerja didasari pada pertimbangan subjek moral, terlebih karena pekerjaan yang dipilihnya adalah mendamping bapaknya untuk berjualan sate. Meskipun demikian, sebagai seorang anak perempuan yang terbilang masih sangat muda, Topan membuktikan dirinya sebagai perempuan yang dapat bebas dari tirani laki-laki, khususnya pada pembagian sektor kerja perempuan dan laki-laki. Topan dan bapaknya memperlihatkan bahwa bekerja adalah kebebasan setiap orang. Ranah publik atau domestik hanyalah sebuah tawaran pilihan, bukan sebuah batasan yang dapat memarginalkan jenis kelamin tertentu.

b) Menjadi intelek sebagai bentuk perlawanan

Menjadi intelek digambarkan melalui tokoh perempuan yang dapat berpikir, melihat, dan mengidentifikasi keadaan.

Perempuan intelek digambarkan melalui sosok Marlina yang pandai membaca situasi. Marlina memahami bahwa Franz adalah pengganggu yang bisa menghancurkan rencana Marlina sehingga ketika Raja muncul, Marlina pun mengadukan keinginan Franz untuk mekan duluan.

Kesempatan menjadi intelek kerap kali hanyalah milik laki-laki. Perempuan dianggap tidak perlu menjadi cerdas dan melebihi laki-laki. Kepandaiannya dalam membaca suasana menggambarkan bahwa Marlina memiliki kesadaran untuk menjadikan dirinya sebagai subjek. Marlina berada pada keadaran intelektualnya untuk melakukan perlawanan terhadap Franz dengan cara mengadukan keinginan Franz kepada Raja. Menjadi intelek dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan diri sebagai sebuah subjek yang berkesadaran. Perempuan yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan menyadari keberadaan dirinya sebagai liyan sehingga melakukan pembelaan diri melalui pemikirannya. Menjadi intelek tidak hanya sebatas perempuan bersekolah, tetapi juga pandai dalam melihat peluang dan kesempatan untuk melakukan perlawanan. Dalam data ini, Marlina memperlihatkan bahwa keberadaannya di tengah-tengah kawanan Markus dapat membuatnya berpikir dan melakukan perlawanan.

c) Transformasi sosial sebagai bentuk perlawanan

Transformasi sosial digambarkan melalui tokoh perempuan yang turut mengambil kebijakan dalam keputusan publik dan melakukan inovasi. Kemandirian yang ditunjukkan Marlina merupakan representasi transformasi sosial sebagai upayanya melakukan pembelaan diri dengan cara ke kantor polisi sendiri. Marlina tidak meminta bantuan siapa pun untuk menyelesaikan persoalannya dengan Markus. Perlawanan yang dilakukan Marlina adalah sebuah bentuk kesadaran perempuan akan posisinya sebagai

liyan. Untuk keluar dari hal tersebut, perempuan harus menyadari dirinya sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Perlawanan dalam bentuk menjadi mandiri merupakan sebuah eksistensi perempuan untuk keluar dari konsep liyan yang dibangun laki-laki. Laki-laki menganggap perempuan adalah. Kemandirian dalam hal ini tidak ditunjukkan melalui kematangan sosial, namun kemandirian untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Marlina yang mendapatkan pelecehan seksual terdorong untuk mencari keadilan di kantor polisi sehingga secara mandiri melaporkan Markus dan teman-temannya ke kantor polisi. Kesadaran akan keadilan sosial juga memperlihatkan bahwa Marlina merupakan perempuan cerdas. Marlina tidak hanya mampu melakukan pembelaan terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mampu mencari solusi realistis atas persoalan yang dihadapinya.

d) Penolakan terhadap liyan sebagai bentuk perlawanan

Penolakan terhadap liyannya digambarkan melalui tokoh perempuan yang berusaha keluar dari stigma masyarakat yang menganggap perempuan sebagai kelas nomor dua. Perlawanan perempuan dalam bentuk penolakan pada liyannya direpresentasikan melalui tokoh Novi. Novi menyadari bahwa tindakan penamparan yang dilakukan Umu adalah sebuah diskriminasi sehingga Novi pun secara langsung mengumpat Umu, suami yang sangat dicintainya.

Kesadaran perempuan terhadap posisinya sebagai liyan atau jenis kelamin lain menyebabkan perempuan dapat melakukan perlawanan secara langsung terhadap tindakan atau perlakuan diskriminatif. Terbentuknya liyan dalam pandangan feminisme dipandang karena

perempuan mencemburui penis laki-laki. Dalam hal ini, feminisme eksistensial meluruskan pemahaman tersebut. Perempuan bukan mencemburui penis laki-laki, tetapi karena laki-laki memandang perempuan terlahir menjadi perempuan, bukan sebagai perempuan. Hal tersebut menyebabkan perempuan dipandang sebagai yang lain (atau liyan). Jenis kelamin lain di luar laki-laki. Apabila kesadaran akan liyan muncul pada perempuan, maka perlawanan dalam bentuk apa pun dapat dilakukan, seperti halnya yang dilakukan Novi. Pada mulanya Novi adalah representasi perempuan mistis, namun karena kesadarannya sebagai liyan sehingga melakukan perlawanan terhadap suaminya sendiri. Novi memperlihatkan eksistensinya sebagai perempuan yang juga adalah manusia.

KESIMPULAN

Eksistensi terbentuk karena adanya kesadaran tentang diri dan objek lain di luar diri sendiri. Begitu pula feminisme eksistensial melihat bahwa perempuan merupakan sebuah subjek yang berkesadaran. Kesadaran tersebutlah yang menempatkan perempuan pada posisi sebagaimana yang diinginkannya. Dalam hal ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu; karakteristik perempuan, jenis perempuan, dan bentuk perlawanan perempuan.

Ketiga hal tersebut terbentuk berdasarkan konstruksi sosial yang ada sejak zaman dahulu. Mitos-mitos perempuan dibangun melalui citra perempuan sebagai kelas nomor dua. Sehingga beberapa karakteristik sifat, jenis perempuan, dan bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar, padahal dalam kenyataannya laki-laki juga demikian. Dalam hal ini, feminisme eksistensial memperlihatkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama manusia. Melalui film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak ini Mouly Surya mencoba mengungkap hal-hal

dalam berbagai adegan. Film sebagai sebuah media diharap mampu menampakkan bentuk-bentuk ketimpangan yang nantinya menjadi bahan evaluasi diri bagi siapa saja yang menontonnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Heny. 2019. Eksistensi Perempuan dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Eksistensialisme Satre. *Jurnal Sawerigading*. Vol. 25 (2). Doi: [10.26499/sawer.v25i2.634](https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.634)
- Beauvoir, de Simon. 2016. *The Second Sex* (Terjemahan). Yogyakarta: Narasi.
- Fakih, Monsour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, Syahru, Awlia Fajrinda, & Dini Andriani. 2020. Citra Perempuan dalam Novel gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Femiisme). *Deiksis*. Vol. 12 (1). Doi: [10.30998/deiksis.v12i01.3796](https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i01.3796).
- Sartre, Jean Paul. 1992. *Being and Nothingness: A Phenomenological Essay On Ontology*, translated by Hazel E. Barnes. Washington: Square Press.
- Saptandari, Pinky. 2013. Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi. *Jurnal BioKultral*. Vol.2 (1). Hal. 53-71.
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Daniel & Abdul Kodir. 2016. Politik Tubuh Perempuan: Bumi, Kuasa, dan Perlawanan. *Jurnal Politik*. Vol. 1 (2).
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. (Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro). Yogyakarta: Jalasutra.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman di Indonesia.
- Wiranti. 2018. Eksistensi Perempuan dalam Puisi Bride Song karya Christina Rossetti. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 (2).
- Mustika. 2016. Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Multikultural: Kajian Terhadap Novel *Scappa Per Amore* Karya Dini Fitria. *Poetika*. Vol.IV (1). Doi: [10.2214](https://doi.org/10.2214)